BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah interaksi antara guru dan murid dalam suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor guru dalam pelaksanaan belajar mengajar. Guru dapat secara langsung mempengaruhi, memajukan, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa.

Pendidikan menurut UU Sisdiknas 20 Tahun 2003:

" Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta kemampuan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, bangsa dan negara.[1]

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian pengetahuan atau informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan

[1] UU RI NO. 20 Tahun 2003, *UU Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Hal.3.

dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan hanya semata-mata sarana untuk persiapan kehidupan dimasa yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan.[2]

Demikian pula yang diharapkan oleh pendidikan agama islam. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama islam bermakna upaya mendidikkan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan ajaran islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.[3]

Pendidikan islam merupakan lambang dari ajaran islam islam itu sendiri yang harus senantiasa kita majukan dan benahi agar bisa barsaing dalam satu sisi, juga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga lulusan dari lembaga pendidikan islam bisa berkontribusi lebih bagi negara, bangsa, masyarakat dan agama.[4]

Tujuan utama pendidikan agama islam adalah mencerdaskan kepribadian peserta didik dengan lebih baik, sehingga mereka hidup secara

---

[2] Rahman, Abd, dkk. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan.* Jurnal Al Urwatul Wutsqa, Volume 2, No. 1 Juni 2022, hal. 2-4

[3] Rahman, Abdul. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi.* Jurnal Eksis, Vol. 8, No. 1, Maret 2012, hal. 2055

[4] Rahman, Aulia, Aliasar, dan Wedra Aprison. *Pendidikan Islam Dalam Berbagai Sudut Pandang.* Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2022, hal. 423

spiritual dalam dirinya dan dapat menyesuaikan diri secara psikologis dan sosial dengan lingkungannya.[5]

Berdasarkan buku "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi" yang ditulis oleh Abdul Majid, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama islam memiliki banyak pertanyaan yang datang baik dari guru maupun siswa. pada umumnya mata pelajaran pendidikan agama islam memiliki banyak kondisi kelas yang tidak sesuai dengan suasana pembelajaran. Suasana dikelas pendidikan agama islam terkesan tenang dan mati karena siswa merasa jenuh dan bosan dengan mata pelajarn pendidikan agam islam.

Kebosanan siswa juga dapat muncul karena mereka merasa mata pelajaran pendidikan agama islam tidak terlalu penting. Para siswa juga sedikit menyepelekan mata pelajaran pendidikan agama islam, mereka menganggap sudah bisa menguasai mata pelajaran pendidikan agama, karena menurut mereka sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mereka yang beragama islam.

Berdasarkan uraian diatas, nampaknya kreativitas guru diperlukan untuk menunaikan tugas pokoknya sebagai seorang guru. Guru dituntut untuk sekreatif mungkin dalam proses pembelajaran untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif. Guru pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan kelas dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan

[5] Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Qurays, 2006), Hal.7.

pembelajaran. Guru juga dituntut untuk dapat menciptakan suasana kelas yang hidup penuh kesan ilmiah sehingga siswa menjadi aktif dan tertarik dengan pelajarannya, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang efektif.

Kreativitas pada hakekatnya merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia, yaitu daya cipta dan berkreasi. Kreativitas juga sangat penting dalam pembelajaran. Guru harus menunjukkan dan mendemonstarsikan kreativitas ini. kreativitas seorang guru ditandai dengan keaktifan dalam menciptakan sesuatu yang baru, baru disini bukan berarti harus benar-benar baru, tetapi bisa juga merupakan gabungan dari unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.[6]

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bermakna. Kreativitas tidak terbatas pada budaya ataupun kelompok tertentu karena manusia dilahirkan dengan potensi. Potensi adalah suatu keharusan yang paling maju. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78:

Artinya: "dan Allah mengeluarkan kamu dari kandungan ibumu dalam kebodohan, dan memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.

[6] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal.51.

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika manusia dilahirkan, mereka tidak tahu apa-apa, tetapi Allah SWT memberikan potensi. Potensi ini harus kita syukuri dengan mengembangkannya secara kreatif. Kreatif bagi mereka yang memiliki bakat atau tidak dapat berkembang secara alami, meskipun terdapat perbedaan bentuk, jenis dan drajat antrara mereka.

Indikator pengukuran kreativitas seorang guru dalam mengajar dapat dilihat dari kemampuan berfikir yang lancar, keterampilan berfikir yang luwes, kemampuan berfikir rasional, kemampuan mengembangkan suatu gagasan serta keterampilan dalam mengevaluasi. Kemampuan ini meruapakan aktivitas imajinatif yang pembentukannya berasal dari informasi dan pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru.

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Sering kali ditemui seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Disinilah terlihat betapa pentingnya model pembelajaran bagi seorang guru. Oleh karena itu, penguasaan terhadap model pembelajaran menjadi salah satu syarat dalam menentukan keberhasilan seorang guru.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan

berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.[7]

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal sampai akhir, yang melibatkan bagaimana aktifitas guru dan murid, dalam desain pembelajaran tertentu yang di bantu bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru dan siswa. umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style)* dan gaya mengajar guru *(teaching style)*, yang keduanya disingkat menjadi SOLAT *(style of learning and teaching)*.[8]

Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran dapat dikatan efektif ketika peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran dengan secara efesien. Guru yang kreatif dalam mengajar akan berdampak positif bagi peserta didik, karena siswa tidak akan merasa jenuh sehingga dapat menerima pembelajaran yang diberikan, dengan demikian kegiatan proses pembelajaran yang baik dengan adanya kreativitas guru akan mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran seorang guru hendaklah bisa sekreatif mungkin agar bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan dalam melewati

---

[7] Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)* (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), hal.96

[8] Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal.37

kesulitan belajar. Guru pendidikan agama islam harus bisa memilih dan memanfaatkan segala sarana pembelajaran yang ada, sehingga kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada 21 November 2022 di SMPN 2 Kinali, penulis melihat bahwa guru sudah mengeluarkan kreativitasnya secara fisik, tetapi belum menunjukkan kreativitasnya yang menyangkut aspek kondisi belajar siswa. pada saat pembelajaran berlangsung guru belum sepenuhnya memperhatikan kondisi siswanya. Hal tersebut terlihat dari siswa yang meribut, mengantuk dan bergelut dengan teman sebangkunya. Hal ini terjadi karena siswa merasa bosan dan jenuh terhadap materi pembelajaran sehingga proses kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif. Disinilah kekreatifan seorang guru sangat diperlukan, seperti seorang guru harus kreatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan materi pembelajaran agar siswa yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran bisa lebih fokus dan tidak merasa bosan dan jenuh selama proses pembelajaran berlangsung dan proses pembelajaran dan pembelajaran berlangsung secara efektif.[9]

Berdasarkan pemaparan diatas, menurut penulis hal tersebut dapat dianggap sebagai suatu hal yang menarik yang perlu ditelaah lebih lanjut, mengingat para guru PAI SMPN 2 Kinali perlu mengeluarkan kreativitasnya secara optimal khususnya dalam memilih model pembelajaran untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Untuk mengatasi situasi

[9] Fatmawati, Guru PAI SMPN 2 Kinali, *Wawancara*, 21 November 2022.

belajar terlepas dari permasalahan tersebut, penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul "**Kreativitas Guru PAI Memilih Model Pembelajaran Dalam Menciptakan Situasi Pembelajaran Yang Egektif kelas VII di SMPN 2 Kinali".**

B. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan permasalahan yang berkaitan dengan kreativitas guru PAI memilih model pembelajaran dalam menciptakan situasi pembelajaran yang efektif kelas VII di SMPN 2 Kinali.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kreativitas guru PAI dalam menciptakan situasi pembelajaran yang efektif kelas VII di SMPN 2 Kinali?
2. Bagaimana kreativitas guru PAI memilih model pembelajaran dalam menciptakan situasi pembelajaran yang efektif kelas VII di SMPN 2 Kinali?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru PAI dalam menciptakan situasi pembelajaran yang efektif kelas VII di SMPN 2 Kinali?

D. Tujuan Penelitian

berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui kreativitas guru PAI dalam menciptakan situasi pembelajaran yang efektif kelas VII di SMPN 2 Kinali
2. Untuk mengetahui bentuk kreativitas guru PAI memilih model pembelajaran dalam menciptakan situasi pembelajaran yang efektif kelas VII di SMPN 2 Kinali
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru PAI dalam menciptakan situasi pembelajaran yang efektif kelas VII di SMPN 2 Kinali

E. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yaitu, manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Secara teori diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai masalah yang dikaji, serta sebagai latihan dan pengalaman dalam mengaplikasikan teori yang diterima dalam bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan kreativitas guru PAI di sekolah

b. Bagi pendidik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membangkitkan semangat guru untuk menonjolkan kreativitasnya dalam setiap pembelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran guna untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif

c. Bagi penulis

Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada bidang studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan di UIN Bukittinggi. dan diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan penulis dalam mencari kreativitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam

d. Bagi perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tambahan pustaka atau referensi perpustakaan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

F. Penjelasan Judul

Tujuan dari penjelasan judul dalam penelitian ini adalah untuk menghindari adanya istilah-istilah yang kurang dipahami pembaca terkait dengan judul "Kreativitas Guru PAI Memilih Model Pembelajaran dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif". Oleh karena itu,

penulis menganggap perlu untuk menekankan istilah-istilah ini untuk menghindari kesalahan dalam memaknai dari pembaca. Adapun penjelasan judul dari penelitian ini yaitu:

Kreativitas Guru : kreativitas guru yaitu kemampuan guru untuk mengungkapkan dan mewujudkan potensi daya pikirnya untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik, atau kemampuan untuk menggabungkan dan mengubah sesuatu yang sudah ada atau mengubahnya menjadi sesuatu yang lain dengan cara yang menarik, yaitu terkait dengan pembelajaran kreatif guru sesuai kebutuhan, tugas dan peran.[10]

Guru PAI : Guru PAI adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing peserta didik pada pematangan dan pengembangan kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia akhirat.[11]

Model Pembelajaran : model pembelajaran yaitu suatu kerangka konseptual yang mendeskripsikan langkah-langkah secara sistematis dalam mengorganisasikan

[10] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,……Hal.52.

[11] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal.44-49.

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.[12]

Pembelajaran Efektif : pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang dapat menghasilkan pembejaran yang terfokus pada siswa dengan menggunakan prosedur yang tepat.[13]

Berdasarkan penegasan judul diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan "Kreativitas Guru PAI Memilih Model Pembelajaran dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif kelas VII di SMPN 2 Kinali" adalah kenyataan yang terjadi pada kondisi guru. Kemampuan islami untuk menciptakan ide-ide baru dalam pembelajaran. Ide-ide ini meliputi penggunaan model pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan materi pembelajaran. Selain itu realitas pembelajaran delam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif.

G. Sistematika Penulisan

[12] Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)* (Magetan: CV. AE Grafika, 2017), hal.96

[13] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),Hal.29.

Penulis berusaha menyusun secara sistematis kerangka acuan penelitian sedemikian rupa sehingga pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Bagian awal

   Bagian awal ini terdiri dari halaman depan, halaman judul, halaman penerimaan, halaman verifikasi, sertifikat keaslian, moto, halaman pemilik, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian inti

   Bagian ini memuat uraian sebagai berikut:

   a. Bab I : pendahuluan, bab ini berisi uraian tentang:
      1) Latar belakang
      2) Fokus penelitian
      3) Pertanyaan penelitian
      4) Tujuan penelitian
      5) Manfaat penelitian
      6) Penjelasan judul
      7) Sistematika penulisan

   b. Bab II : kerangka teoritis, pada bab ini berisi:
      1) Kreativitas guru
      2) Guru PAI
      3) Model pembelajaran
      4) Belajar mengajar yang efektif

   c. Bab III : metode penelitian, bab ini berisi uraian tentang:

1) Rancangan penelitian
2) Kehadiran peneliti
3) Lokasi penelitian
4) Sumber data
5) Teknik pengumpulan data
6) Teknik analisis data
7) Teknik penjaminan keabsahan data

d. Bab IV : hasil penelitian, pada bab ini berisi uraian mengenai deskripsi data dan temuan penelitian
e. Bab V : penutup, pada bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran

3. Bagian akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, daftar table dan daftar lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

H. Kreativitas guru

1. Pengertian Kreativitas

M. Ali dan Asrori mengumpulkan berbagai defenisi kreativitas dari beberapa pakar dengan penekanan yang berbeda-beda. Barron mendefenisikan kreativitas yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya. Guilford mengartikan kreativitas adalah kemampuan berfikir devergen untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap satu persoalan yang sama sebenarnya.

Campbell menyatakan bahwa kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil dan sifatnya, antara lain:

1. Baru, yakni inovatif, belum ada sebelumnya, segar, menarik dan mengejutkan
2. Berguna atau bermanfaat, yakni lebih enak, lebih praktis, mempermudah, mempelancar, mendorong, mengembangkan, memecahkan masalah, mengurangi kesulitan dan mendatangkan hasil yang baik

3. Dapat dimengerti *(understandable)*, yakni hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat dibuat ditempat lain.

Berdasarkan berbagai defenisi kreativitas diatas, dapat dikelompokkan defenisi-defenisi kreativitas kedalam empat kategori, yaitu *product* (hasil karya), *person* (individu), *process* (proses), dan *press* (penekanan). *Product* menekankan kreativitas dari hasil karya kreatif, baik yang sama sekali baru maupun kombinasi karya-karya lama yang menghasilkan sesuatu yang baru. *Person* memandang kreativitas dari segi ciri-ciri individu yang menandai kepribadian orang kreatif atau yang berhubungan dengan kreativitas. Ini dapat diketahui melalui prilaku kreatif yang tampak. *Process* menekankan bagaimana proses kreatif itu berlangsung sejak dari mulai tumbuh sampai dengan terwujudnya prilaku kreatif. Adapun *press* menekankan pentingnya saktor-faktor yang mendukung timbulnya kreativitas pada individu.[14]

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad menjelaskan dalam bukunya bahwa: "profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus memerlukan komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai tertinggi yang harus dimiliki oleh guru adalah kreativitas.[15]

Kreativitas dibedakan dalam beberapa dimensi, yaitu:

---

[14] Aminuddin & Wedra Aprison, *Pendidikan dan Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol 7, No 2, 2021, Hal. 119-120

[15] Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Hal.154.

1. Pribadi
    a. Mampu melihat masalah dari segala arah
    b. Rasa ingin tahu yang besar
    c. Terbuka terhadap pengalaman baru
    d. Menyukai tugas yang sulit
    e. Visi yang luas
    f. Menghargai karya orang lain
2. Proses
    a. Fase pengenalan : merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan
    b. Fase persiapan : mengumpulkan informasi tentang penyebab masalah yang diamati selama kegiatan itu
    c. Fase iluminasi : saat inspirasi atau ide muncul untuk memecahkan masalah
    d. Fase konfirmasi : tahap uji klinis berbasis realitas.
3. Produk

    Dimensi produk kreativitas digambarkan sebagai "kreativitas untuk membawa sesuatu yang baru ke cahaya", yang tercermin dalam karakteristik:

    a. Baru, unik, berguna, benar dan berharga
    b. Bersifat heuristic, menunjukkan metode yang belum pernah dilakukan sebelumnya atau jarang dilakukan

c. Dorongan.[16]

2. Ciri-ciri kreativitas

a. Fluency

Artinya guru mampu membangkitkan pemikiran yang akurat sesuai dengan permasalahannya. Ide-ide yang disajikan adalah solusi nyata untuk mengatasi masalah tersebut. Pikiran ini biasanya muncul secara spontan. Kemampuan untuk membangkitkan ide-ide spontan ini dapat dilihat. Misalnya, dalam pertemuan sekolah saat pemimpin rapat memberikan kesempatan untuk bertanya atau memberi saran, guru yang tidak kreatif akan diam saja. Dia tidak bertanya atau mengeluarkan pemikirannya.[17]

b. Fleksibelitas

Artinya seorang guru dapat membuka pikirannya. Dengan kemampuan guru membuka pikirannya, guru dapat mencari solusi dengan memperhatikan masukan dari berbagai pihak mulai dari guru hingga siswa. berbagai ide yang berhasil diperoleh kemudian digunakan untuk memecahkan masalah.

c. Orisinalitas

Artinya guru dapat menghasilkan ide-ide baru. Guru yang dapat menghasilkan ide-ide baru adalah guru yang kreatif.

---

[16] *Ibid*, Hal. 55.

[17] Mulyana A. Z., *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Surabaya: Drasindo, 2010), Hal.138.

d. Mudah bergaul

Guru yang kreatif biasanya mudah bergaul karena semua orang dekat dengannya. Fitur ini memungkinkan guru untuk dekat dengan siswa dan semua kegiatan belajar mengajar. Guru yang mudah bergaul dapat dengan mudah membangun relasi dengan siswa.[18]

e. Dapat membaca karakter siswa

Guru yang kreatif dapat memaksimalkan karakter siswa. dengan keterampilan yang dimilikinya, guru dapat menyesuaikan mode pengajaran yang sesuai dengan siswanya, karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Karakter mempengaruhi bagaimana seorang anak mengasimilasi materi pembelajaran. Seorang anak dengan sifat suka bermain mungkin akan unggul dalam bidang olahraga. Anak-anak yang pendiam dan minat membaca terlihat pada pembelajaran IPA. Mereka diajarkan dengan pendekatan yang berbeda agar siswa tetap mendapatkan materi dengan baik.

f. Smart

Guru kreatif harus mampu bekerja cerdas untuk menghadapi berbagai masalah dengan cepat dan baik. Dia tidak pernah terlambat dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, guru

[18] *Ibid*, Hal. 139.

professional biasanya mudah. Dia membantu setiap orang yang membutuhkan bantuan.[19]

3. Prinsip Kreatif

Dalam pemikiran Nabawi, ada beberapa prinsip tentang prinsip berfikir kreatif:

a. Jauhi pemikiran bodoh

Kreativitas baru dapat diwujudkan ketika orang menjauhkan diri dari pemikiran yang stagnan melainkan mendorong keterbukaan dan mengembangkan pendapat.

b. Perubahan ijtihad/ikhtiar

Cendekiawan yang kreatif dan inovatif bersifat luwes untuk bereaksi dan bertindak dalam berbagai peristiwa dan situasi, jika tidak maka ia akan terjebak dalam kemiskinan berfikir. Setiap orang hendaknya senantiasa melakukan ijtihad dan menyesuaikan pandangannya dengan situasi perubahan yang berlaku bahkan mampu menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif untuk melakukan perubahan tersebut.

c. Pemecahan masalah secara kreatif

Pada dasarnya setiap muslim harus mengikuti pemikiran kreatif yang membawa solusi cerdas untuk masalah. Dalam dunia pendidikan tidak terkecuali, berpikir kreatif sangat diperlukan oleh

[19] *Ibid*, Hal. 140

guru untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran siswa.

d. Menstimulir pemikiran kreatif

Islam pada dasarnya amat mendorong munculnya pemikiran kreatif. Berbagai kisah dalam perjalanan hidup Rasulullah Saw diperlihatkan, betapa beliau tidak menolak munculnya pendapat kreatif tersebut. Sebagai contoh terdapat pada kisah yang dituturkan Ibnu Ishaq, ketika sampai di Madinah, Rasulullah Saw mengumpulkan kaum Muslimin untuk melaksanakan shalat pada waktunya tanpa menggunakan sarana apapun. Lalu beliau berkeinginan membuat terompet untuk menyerukan shalat, seperti yang biasa digunakan oleh orang yahudi. Ternyata Beliau tidak menyukainya. Rasulullah memerintahkan membuat lonceng sebagai alat penyeru shalat untuk kaum muslimin, tetapi tidak disukai juga. Dalam situasi seperti ini datanglah Abdullah bin Zaid bin Tsa'labah yang memimpikan adzan, dan disampaikan kepada Rasulullah Saw. Beliau pun menyetujuinya dan bersabda, "*Sungguh mimpi yang hak, insyaallah. Temuilah Bilal dan ajarkan kepadanya adzan serta perintahkan ia untuk beradzan, karena suaranya lebih merdu dari engkau."*

Dari kisah diatas tampaklah betapa Rasulullah Saw telah menstimulir dan mendorong munculnya pemikiran kreatif,

membuka lebar untuk merealisasikannya, dan mengadopsinya tanpa memandang siapa yang mengajukannya. Berbagai peristiwa menunjukka betapa penghormatan dan pengakuan terhadap pemikiran kreatif telah mengantarkan pelakunya untuk bisa menguasai berbagai situasi dan menjalin interaksi dengannya secara baik.[20]

4. Strategi Pendukung Kreativitas Pembelajaran Guru

Pengembangan strategi kreativitas guru paling sedikit meliputi cara-cara yaitu:

a. Memperluas wawasan dan pengetahuan
b. Mengembangkan komunitas kelas
c. Mengembangkan lingkungan fisik pembelajaran
d. Mengembangkan sikap keterbukaan
e. Optimalisasi pemanfaatan teknologi pembelajaran
f. Memunculkan tantangan
g. Mengembangkan alat evaluasi

5. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Syarat guru yang berkualitas salah satunya harus kreatif, karena kreatif merupakan hal yang penting bagi guru untuk keberhasilan proses pembelajaran. Komponen-komponen yang terkait dengan kreativitas guru dalam pembelajaran adalah:

[20] Iskandar Agung, *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bagi Guru…..,*Hal. 93-103

a. Manajemen bahan

Guru yang berkualitas harus mampu berperan sebagai demonstran. Artinya guru harus menguasai materi atau topik yang disampaikan dan senantiasa mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya. Karena hal tersebut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

b. Pengelolaan program belajar mengajar.[21]

Pengelolaan program belajar mengajar meliputi:

1) Perumusan tujuan pembelajaran
2) Identifikasi dan pemilihan metode pembelajaran
3) Identifikasi dan pemahaman karakter dan potensi peserta didik.

c. Pengelolaan kelas

Kelas adalah tempat guru dan siswa melakukan proses belajar mengajar dan merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang harus ditata sedemikian rupa sehingga kegiatan belajar mengajar berorientasi pada tujuan pendidikan yang dapat dicapai.

Dalam pembelajaran, kreativitas dapat membantu siswa mengembangkan keterampilannya sendiri dan mempertahankan keterampilan yang sudah ada. Salah satu bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran dikelas, sangat berguna untuk

[21] Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2012), Hal. 201.

menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Kreativitas guru mempercepat asimilasi dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang diajukan oleh guru sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.[22]

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

a. Latar belakang pendidikan guru

guru yang professional yaitu guru yang mengetahui pengajarannya secara menyeluruh, dapat mengajarkannya secara efektif dan efesien serta memiliki kepribadian yang sangat kuat. Untuk menghasilkan guru yang berkompeten dan berpengalaman tentu lebih diutamakan yang telah lulus dari lembaga pendidikan seperti PGSD (Diploma), FKIP atau lembaga pendidikan lainnya. Karena keterampilan dan kreativitas seorang guru professional bukan hanya hasil diskusi atau latihan secara acak, tetapi perlu program prajabatan yang relevan dan valid yang dilaksanakan secara efektif dan efesien dengan standar kriteria evaluasi.

b. Pendidikan guru dan organisasi guru

Pendidikan dan organisasi guru sangat bermamfaat bagi guru untuk mengembangkan ilmu dan pengalamannya, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, guru dapat menambah pengetahuan baru

[22] *Ibid*, Hal. 201.

tentang cara efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembaangkan dan kemudian dilaksanakan, atau untuk menambah pengetahuan, ide-ide inovatif dan kreatif atau ide-ide yang lebih meningkatkan kualitas guru.

c. Pengalaman mengajar seorang guru

Seorang guru yang sudah lama mengajar dan menjadikan profesi utamanya mendapat pengalaman belajar yang cukup. Ini juga mempengaruhi kreativitas dan profesionalisme guru, mengatasi kesulitan, dan sebagainya. Pengalaman tersebut mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih mendidik dan menyegarkan.

d. Faktor kesejahteraan guru

Gaji yang tinggi tidak proporsional mempengaruhi kesejahteraan guru, sehingga banyak guru yang memiliki dua pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karena kegiatan diluar profesi guru menyita banyak waktu, ia tidak memiliki kesempatan berfikir kreatif tentang penerapan pembelajaran disekolah, dan terkesan sia-sia. Namun, jika gaji seorang guru dapat memenuhi kebutuhannya, ia akan memiliki lebih banyak waktu luang untuk memaksimalkan kreasinya dalam menciptakan Suasana belajar yang lebih edukatif, karena tidak dibayang-bayangi pekerjaan lainnya.[23]

[23] A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), Hal. 21.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru PAI

Guru secara etimologis (harfiah) dalam literature pendidikan islam biasanya disebut sebagai ustadz, mu'alim, musadz, mursyid, mudarris dan mu'addib, artinya orang yang berbagi ilmu dengan tujuan mendidik dan memoralkan anak didikb agar mereka memiliki kepribadian yang baik.[24]

Sedangkan pengertian guru ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh Muhammad Muntakibun Nafis dalam bukunya Ilmu pendidikan islam bahwa: "Dalam konteks islam, guru sering disebut murabbi, mu'alim dan mu'addib, yang pada dasarnya memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada konteks kalimatnya, meskipun dalam situasi tetap memiliki arti yang sama. Guru dalam pendidikan agama islam pada hakekatnya adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan menemukan segala potensi dan kecenderungan yang ada pada diri anak didik, baik itu dalam ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.[25]

Seorang pendidik yang mengajarkan ajaran agama islam dan membimbing peserta didik untuk mendewasakan dan membentuk kepribadian islami yang berakhlak, sehingga terciptanya keseimbangan kebagahgiaan didunia dan akhirat.

---

[24] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*,…..Hal. 44-49.
[25] M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal. 84-85

2. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki banyak tanggung jawab, baik yang terkait pelayanan maupun yang tidak terkait pelayanan dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

a) Tugas guru sebagai profesi

Tanggung jawab guru meliputi pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Pendidikan berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti melanjutkan dan menegmbangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa.

b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah adalah untuk mengetahui bagaimana mengubah diri menjadi orang tua kedua. Ia harus mampu membangkitkan simpati untuk menjadi pujaan murid-muridnya. Apapun pelajaran yang diajarkan, hendaknya dapat memotivasi siswa untuk belajar.

c) Tugas guru dibidang kemasyarakatan

Tugas guru dibidang kemasyarakatan menempatkan guru diposisi yang lebih terhormat dilingkungannya, karena guru diharapkan dapat menerima informasi dari masyarakat. Artinya, guru harus mencerdaskan bangsa menuju

pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan pancasila.[26]

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan secara singkat dapat diungkapkan sebagai berikut:

a) Informan

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, sebagai studi lapangan dan sumber informasi untuk kegiatan akademik maupun umun

b) Organisator atau penyelenggara

Guru sebagai penyelenggara, pengelola kegiatan pendidikan, kurikulum, lokakarya, RPP, dan lain sebagainya. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar ditata sedemikian rupa sehingga tercapai efesiensi dan efektifitas dalam belajar siswa.

c) Motivator[27]

Peran guru sebagai motivator penting dalam hal meningkatkan semangat dan mengembangkan kegiatan belajar siswa. guru harus mampu merangsang dan mendorong serta menguatkan potensi siswa untuk perubahan yang dinamis, mengedepankan swadaya (aktivitas) dan daya cipta

[26] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*,…… Hal. 6-7

[27] Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Hal. 144

(kreativitas), sehingga terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.

d) Pemimpin atau direktur

Semangat kepemimpinan guru lebih terlihat dalam peran ini. guru kemudian harus mampu membimbing dan mengarahkan pembelajaran siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

e) Pemrakarsa

Guru adalah pencipta gagasan dalam proses pembelajaran dalam proses belajar. Tentu saja ide-ide tersebut merupakan ide-ide kreatif yang dapat ditiru oleh siswa.

f) Transmitter

Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga berperan sebagai penyalur kebijaksanaan dan pengetahuan pendidikan.

g) Fasilitator[28]

Dalam hal ini guru memberikan ruang atau kenyamanan untuk belajar mengajar, misalnya menciptakan suasana kegiatan belajar yang sesuai dengan perkembangan anak didik, sehingga terjadi interaksi antara belajar mengajar yang efektif.

h) Mediator

Seorang guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam pembelajaran siswa. misalnya untuk menegahi

[28] *Ibid*, Hal. 145

atau memberi jalan keluar dari kebuntuan dalam kegiatan diskusi siswa. mediator juga diartikan sebagai penyedia media. Bagaimana cara menggunakan serta mengorganisasikan penggunaan media.

i) Evaluator

Guru cenderung mengevaluasi kinerja akademik dan prilaku sosial siswa untuk menentukan bagaimana keadaan siswa berhasil atau tidak.[29]

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce dan weli berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efesien untuk mencapai tujuan pendidikannya.[30]

Model adalah gambaran sederhana yang menjelaskan objek, sistem atau suatu konsep. Sedangkan model menurut Marx yaitu sebuah keterangan secara terkonsep yang dipakai sebagai saran atau rujukan untuk melanjutkan penelitian empiris yang membahas suatu masalah.

---

[29] *Ibid*, Hal. 146

[30] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). Hal. 131

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempenagaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai macam interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.[31]

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik. Jika diperhatikan, perbedaan kedua istilah ini bukanlah hal yang spele, melainkan hal ini telah menggeser paradigm pendidikan, pendidikan yang semula lebih berorientasi pada "mengajar" (guru lebih banyak berperan) telah berpindah kepada konsep "pembelajaran" (merencanakan kegiatan-kegiatan yang orientasinya kepada siswa agar terjadi belajar dalam dirinya).[32]

---

[31] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), Hal. 85

[32] Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), Hal. 14.

Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau siswa. pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.[33]

2. Macam-macam model pembelajaran

   a. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM)

      Istilah pembelajaran berbasis masalah (PBM) diadopsi dari istilah inggris problem based instruction (PBI). Model pembelajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Model pembelajaran ini diangkat karena ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan yang inquiri.[34]

      Pengajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.

[33] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal. 62.

[34] Muhammad Afandi, Dkk. *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: Sultan Agung Press, 2013), Hal. 25

Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah meliputi:

1. Orientasi siswa kepada masalah, dimana guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar, dimana guru membantu siswa untuk mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, dimana guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dimana guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dimana guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

b. Model pembelajaran kontekstual

Pembejalaran kontekstual (contextual teaching and learning) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.

CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

CTL merupakan konsep belajar dari guru yang menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampiran dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Komponen utama pembelajaran kontekstual meliputi:

1. Konstruktivisme

   Komponen ini merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran CTL, yaitu bahwasanya pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas

melalui konteks yang terbatas. Pembelajaran konstruitivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.[35]

2. Inquiri (menemukan)

   Menurut Nurhadi, inquiri adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal bagi banyak orang. Inquiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Komponen ini merupakan kegiatan inti CTL. Diawali dengan pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

3. Bertanya *(Questioning)*[36]

   Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa berfikir dan untuk membuat penilaian secara kontiniu terhadap pemahaman siswa. bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir

[35] *Ibid.* Hal. 43
[36] *Ibid*. Hal. 44

siswa. siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang gejala-gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji, belajar saling bertanya tentang bukti, interprestasi, dan penjelasan-penjelasan yang ada. Pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, berbagai macam bentuk dan berbagai macam jawaban yang dimunculkannya.

4. Pemodelan *(Modeling)*

   Model yaitu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. *Modeling* meruapakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis abstrak yang dapat memungkinkan terjadinyaverbalisme. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Contoh itu bukan untuk ditiru persis, akan tetapi menjadi acuan pencapaian kompetensi siswa. dalam kontekstual, guru bukan satu-satunya model, tapi model itu dapat dirancang dengan melibatkan siswa. model juga dapat didatangkan dari luar.

5. Reklefsi

   Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita

lakukan dimasa yang baru saja kita terima. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan terhadap apa yang baru diterima. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipeajarinya.

6. Penilaian nyata

   Pada hakikatnya, penilaian yang benar adalah menilai apa yang seharusnya dinilai. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa .

c. Model pembelajaran Index Card Match (mencari pasangan)

   Model pembelajaran index card match (mencari pasangan) yaitu model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topic yang akan diajarkan terlebih dahulu sehingga peserta didik ketika masuk ruangan kelas sudah memiliki bekal pengetahuan, dengan model pembelajaran index card match, peserta didik dapat belajar aktif dan berjiwa mandiri. Walaupun dilakukan dengan cara bermain, model pembelajaran index card match dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas

belajar secara bertanggung jawab dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar dapat meningkat.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran index card match:

1. Guru membuat potongan kertas (kartu) sebanyak jumlah peserta didik yang ada dikelas
2. Kertas tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama
3. Pada separuh kertas, ditulis pertayaan tentang materi yang akan diajarkan, setiap kertas berisi satu pertanyaan
4. Pada separuh kertas yang lainnya, ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat
5. Sebelum dibagikan, kartu di acak terlebih dahulu sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban
6. Setiap peserta didik diberi satu kartu.
7. Mintalah peserta didik untuk mencari dan menemukan pasangan
8. Jika mereka sudah menemukan pasangan, minta mereka agar duduk atau berdiri berdekatan
9. Setelah semua menemukan pasangan, minta setiap mereka untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain, selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan lain.
10. Akhiri pembelajaran ini dengan membuat klarifikasi atau kesimpulan.

d. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing yaitu cooperative learning, pada hakekatnya, model pembelajaran kooperatif merupakan model atau strategi pembelajaran gotong royong yang konsepnya hampir sama dengan model pembelajaran kelompok. Ada unsur yang membedakan antara model kooperatif dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. siswa dapat membelajarkan sesame siswa lainnya.

Pembelajaran kelompok yaitu pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja sama diantara siswa dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan tetapi tanpa sepenuhnya mendapatkan bimbingan dari gurunya. Artinya, siswa diperintahkan untuk bekerja dengan beberapa siswa lainnya dengan petunjuk dan bimbingan yang tidak begitu maksimal dari gurunya.

Pada dasarnya cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau prilaku bersama dalam bekerja atau membantu dianatara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerjasama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota

kelompok itu sendiri. Cooperative learning juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesame anggota kelompok.

3. Memilih dan menggunakan model pembelajaran

Wesley dan Wronski mengemukakan beberapa pertimbangan yang mencoba mengemukakan ciri-ciri sebuah model yang baik, diantaranya yaitu:

a. Teliti, cermat, tepat dan sungguh-sungguh, dengan melibatkan kejujuran guru dan siswa
b. Harus artistik, dalam arti guru harus benar-benar dapat merasakan hal mana yang relevan dan yang tidak, juga tidak sama dengan kebenaran.
c. Harus bersifat pribadi, yaitu sesuatu yang telah mempribadi pada diri guru , tidak bersifat fenomenalisme atau sesuatu yang rutin belaka, sebab yang penting adalah aktualitas melalui pengalaman
d. Menghubungkan dirinya dengan pengalaman yang telah dimilki siswa.[37]

Dalam kaitannya dengan pemilihan model pembelajaran tersebut, walaupun telah dikemukan ciri-ciri yang baik, namun pada dasarnya tidak tampak, atau tidak mudah digambarkan oleh karena meliputi guru dan siswa. itulah sebabnya mengajar disebut sebagai proses dan bukan tindakan. Memilih dan menggunakan model mengajar adalah

[37] Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar,* (Bandung: Alfabeta, 2008), Hal. 85-86.

kiat guru berdasarkan pengetahuan metodologisnya serta pengalaman mengajarnya yang sebenarnya telah menyatu dengan dirinya. Oleh sebab itu pada akhirnya tentu yang terbaik adalah mengkombinasikan berbagai metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan keadaan siswa serta karakteristik meteri pelajaran yang akan disampaikan.

D. Pembelajaran Efektif

1. Pengertian Pembelajaran Efektif

Konsep pembelajaran adalah perubahan dari konsep yang sebelumnya dikenal dengan belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).[38]

Pembelajaran dianggap efektif jika nilai yang dicapai oleh siswa memenuhi batas minimal kualifikasi yang ditetapkan. Rumusan kompetensi ini tidak hanya teoritis, tetapi juga berimplikasi pada seluruh kehidupan. Karena siswa diajarkan mata pelajaran yang berbeda disekolah, ini mempengaruhi dua hal. Pertama, pengaruh langsung dari pendidikan, dalam hal ini poin yang diperoleh untuk suatu gelar. Kedua, dampak pengiring yang akan terlihat aksitensinya dimasyarakat. Oleh karena itu, sebagai seorang guru tentunya sangat berharap agar efektivitas pembelajaran dapat tercapai dengan baik.[39]

---

[38] Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Hal. 9.

[39] Hamzah dan Nurdin, *Belajar*,….. Hal. 173.

Menurut Yusuf Hadi Miarso dalam bukunya Hamzah B. Uno dan Nurdin, memandang bahwa:

"pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dengan menggunakan prosedur yang tepat, dapat memberikan pembelajaran yang bermamfaat dan berpusat pada siswa (student contered). Desenisi ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran yang efektif memiliki dua aspek penting, yaitu terjadinya pembelajaran pada siswa dan apa yang guru lakukan untuk mengajar siswa.[40]

pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila siswa menguasai mata pelajaran dan mempraktekkannya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sebaik-baiknya. Pembelajaran yang efektif berarti pengajaran yang efektif. Guru yang mengajar secara efektif tentu dapat mempengaruhi dan menentukan cara belajar efektif yang harus dilakukan siswa. dengan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang efektif baik guru maupun siswa, maka dengan sendirinya dapat meningkatkan mutu pendidikan umum dan mutu lulusan seperti yang diharapkan.[41]

2. Ciri-ciri Pembelajaran Efektif

Proses pembelajaran yang efektif dapat terwujud melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Berpusat pada siswa

[40] *Ibid*, Hal. 173-174

[41] Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2012), Hal. 6

Siswa adalah subjek utama dalam semua pembelajaran. Oleh karena itu, yang harus menjadi perhatian utama guru dalam proses ini adalah siswa. semua kegiatan harus ditujukan untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan siswa. keberhasilan proses pembelajaran terletak pada realisasi diri siswa sebagai individu yang mandiri, pelajar efektif dan pekerja yang produktif.

b. Komunikasi pendidikan antara guru dan siswa

Guru tidak hanya sebagai mediator materi pendidikan, tetapi karakter yang dapat mendorong perkembangan pribadi siswa.

c. Suasana demokratis

Suasana demokratis didalam kelas memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melatih dan mengembangkan hak dan kewajibannya. Dalam suasana demokratis, semua pihak diberi penghargaan sesuai dengan kemampuan dan prestasinya sehingga dapat membangun rasa percaya diri dan pada gilirannya berinovasi dan berekreasi sesuai dengan kemampuannya.

d. Variasi metode pengajaran

Penggunaan metode yang berbeda membuat siswa senang, tidak mudah bosan atau jenuh. Siswa juga bersemangat untuk

belajar, memungkinkan mereka untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik.

e. Guru professional

Proses pembelajaran yang efektif hanya dapat dilakukan dengan guru yang professional dan keterampilan professional yang tinggi. Persyaratan professionalism bagi guru agama islam lebih berharga dibandingkan guru lainnya. Karena tanggung jawab professional guru PAI tidak hanya kepada sekolah atau orang yang memberikan tugas mengajar, tetapi lebih kepada Allah SWT.

f. Materi yang tepat dan bermamfaat

Materi yang diajarkan oleh guru berasal dari kurikulum yang telah ditetapkan secara relative standar. Tugas guru adalah menyempurnakan dan mengembangkan bahan ajar secara tepat dan bermakna menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa .

g. Lingkungan yang kondusif

Upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran sangat penting. Lingkungan yang menguntungkan adalah lingkungan yang secara efektif dapat mendukung pembelajaran.

h. Sarana belajar yang menunjang

Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang oleh sarana yang baik.[42]

Efektivitas pengajaran sangat tergantung pada seberapa baik guru dapat melaksanakan tugas pembelajaran dengan benar. Cara yang dipilih dan digunakan oleh guru itu sendiri yang akan menemukan efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar

Penelitian Relevan

Penelitian relevan berguna untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian yang akan diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan Nur Hasanah Lubis dalam skripsinya yang berjudul Kreativitas guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran di SMP Negeri 9 Binjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kreativitas guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran di SMP Negeri 9 Binjai.[43]

   Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu terletak pada subjek dan metode penelitiannya. Subjek penelitiannya adalah guru dan metode penelitiannya adalah kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek dan lokasinya. Objek adalam penelitian ini adalah kreativitas guru PAI dalam pengeloaan pembelajaran sedangkan objek penelitian yang akan penulis lakukan adalah

[42] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 177-179.

[43] Nur Hasanah Lubis, *Kreativitas Guru PAI dalam Pengelolaan Pembelajaran SMP Negeri 9 Binjai*, (FTIK UIN Sumatra Utara, 2018)

mengenai kreativitas guru PAI dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif. Selain itu untuk lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 Binjai, sedangkan yang dilakukan oleh penulis berlokasi di SMPN 2 Kinali.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hana Lutfiana dalam skripsinya yang berjudul pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI di kelas XI keagamaan MAN Kota Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran SKI.[44]

   Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu terletak pada subjeknya yaitu guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan lokasinya. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan lokasi penelitiannya yaitu di MAN Kota Tegal. Sedangkan metode yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif dan lokasi penelitiannya di SMPN 2 Kinali

3. Penelitian yang dilakukan oleh Camellia Fauziah dalam skripsinya yang berjudul kreativitas guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada peserta didik di SMP Negeri 3 Tanjung Raja Lampung Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kreativitas guru PAI dalam meningkatkan kualitas

[44] Hana Lutfiana, *Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas XI Keagamaan MAN Kota Tegal*, (Skripsi, FTIK IAIN Pekalongan, 2020).

pembelajaran pada peserta didik di SMP Negeri 3 Tanjung Raya Lampung Utara.[45]

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu terletak pada subjek dan metode penelitiannya. Subjek penelitiannya adalah guru dan metode penelitiannya adalah kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan lokasinya. Objek dalam penelitian ini kreativitas guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sedangkan objekpenelitian yang akan penulis lakukan kreativitas guru PAI dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif. Selain itu untuk lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Tanjung Raya Lampung Utara sedangkan lokasi penelitian yang penulis lakukan di SMPN 2 Kinali.

[45] Camellia Fauziah, *Kreativitas Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik SMP Negeri 3 Tanjung Raya Lampung Utara*, (Skripsi, FTIK UIN Raden Intan Lampung, 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk mengkaji, menganalisis dan mendeskripsikan data dan fakta untuk mendapatkan wawasan tentang kreativitas guru dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif. Metode penelitian dan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah:

1. Pendekatan penelitian

   Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif.

   Menurut Bogdan dan Taylor, Lexy J. Meleong, penulis buku yang berjudul metodologi penelitian kualitatif, mendefinisikan:

   "metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan."[46]

   Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pada tiga pertimbangan yang berbeda. Pertama, metode penelitian kualitatif lebih mudah menghadapi tuntutan realitas di lapangan yang menuntut peneliti mengurutkannya berdasarkan fokus penelitian. Kedua, metode

[46] Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 4.

ini memperkenalkan secara langsung sifat hubungan antara peneliti dan informan. Peneliti dapat mempelajari lebih dalam tentang subjek dan membangun hubungan yang baik dengan subjek serta mempelajari sesuatu yang diketahui sama sekali yang dapat membantu memberikan informasi deskriptif. Ketiga, metode ini lebih sensitive dan adaptif terhadap model nilai yang diamati.[47]

Tujuan peneliti dengan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara mendalam kreativitas guru PAI memilih model pembelajaran dalam menciptakan situasi pembelajaran yang efektif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penjelasan faktual tentang kreativitas guru PAI. Informasi yang dihasilkan berupa kat-kata yang dideskripsikan seperti apa yang sebenarnya terjadi dilapangan, apa yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber informasi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus. Nana Syaodih Sukmadinata, penulis buku metode penelitian pendidikan menyatakan bahwa:

"Penelitian kualitatif menggunakan studi kasus dalam arti penelitian hanya berfokus pada satu fenomena yang dipilih dan diusahakan untuk dipahami lebih dalam, mengabaikan fenomena lainnya. Salah satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pimpinan

[47] Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 5.

sekolah atau pimpinan pendidikan, sekelompok siswa, program, penerapan kebijakan atau konsep."[48]

Dalam studi kasus ini, peneliti memfokuskan pada kreativitas guru pendidikan agama islam memilih model pembelajaran dalam menciptakan situasi pembelajaran yang efektif pada kelas VII di SMPN 2 Kinali.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat penting karena peneliti adalah segalanya dalam keseluruhan proses penelitian. Namun keberadaan peneliti disini sebagai alat peneliti yaitu sebagai alat pengumpulan data.

Penelitian ini membutuhkan kehadiran peneliti, yaitu di SMPN 2 Kinali. Kehadiran peneliti dilokasi penelitian sangat penting, Karena data harus dikumpulkan dalam situasi nyata. Selain sebagai instrument utama penelitian, peneliti juga sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti berusaha sebaik mungkin untuk mengumpulkan dan memilih data yang relevan dan terjamin validitasnya. Keberhasilan pemahaman terhadap kasus yang diselidiki juga diukur dengan kehadiran peneliti di lapangan, sehingga partisipasi peneliti secara langsung dan aktif dengan informan mutlak diperlukan disini.

---

[48] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), Hal. 99.

C. Lokasi Penelitian

Menurut Sukardi, penulis buku yang berjudul Metodologi Pendidikan Kntemporer dan Prakteknya, bahwa:

" Tempat penelitian adalah situs dimana proses penelitian berlangsung. Lokasi penelitian ini dapat berbeda-beda tergantung bidang penelitian yang diteliti."[49]

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMPN 2 Kinali sebagai lokasi penelitian. Yang mana sekolah ini berada di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Lokasinya dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum, sehingga siswa yang tinggal di Kecamatan Kinali dan sekitarnya dapat dengan mudah menempuh perjalanan kesekolah ini.

D. Sumber Data

Menurut Lexy J. Meleong, seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, bahwa:

"Sumber data penelitian yang berkualitas adalah gambar dan objek yang diamati oleh peneliti berupa kata-kata lisan atau tulisan, atau objek dipelajari secara mendetail untuk memahami makna tersirat objek sumber data harus asli, tetapi jika yang asli sulit ditemukan, menyalin atau meniru

[49] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Hal. 65.

data tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.[50]

Sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari:

1. Sumber data primer

   Sumber data primer dalam penelitian kualitatif sama dengan pemeran utama dalam sebuah cerita. Dengan demikian sumber utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Oleh karena itu sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMPN 2 Kinali

2. Sumber data sekunder

   Sumber data sekunder merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Sumber data sekunder kadang kala memberikan informasi yang tidak diberikan oleh sumber data primer. Oleh karena itu sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan murid di SMPN 2 Kinali.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Ahmad Tahzeh, penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Praktis, bahwa:

"pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan baku untuk memperoleh informasi yang diperlukan."[51]

Pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

---

[50] Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 22.

[51] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hal. 83.

1. Observasi partisipan

   Observasi partisipan adalah kegiatan observasi dengan melibatkan atau berpatisipasi dalam lingkungan hidup orang-orang yang diamati.[52]

   Dalam observasi pastisipan ini, peneliti berpatisipasi dalam kegiatan sumber data. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

   Informasi yang diperoleh melalui observasi partisipan ini lebih lengkap, tajam dan diketahui tingkat signifikan dari setiap perilaku yang terjadi, berdasarkan pengamatan terhadap peserta dalam penelitian ini.

   Observasi partisipan dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk menggali data tentang kreativitas guru dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif dikelas.

   Dalam observasi pasrtisipan ini peneliti berusaha menggali secara mendalam tentang penggunaan sumber belajar dan metode pembelajaran, variasi yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru PAI

2. Wawancara mendalam

   Wawancara mendalam merupakan proses Tanya jawab mendalam antara pewawancara dan informan untuk memperoleh informasi yang lebih detail sesuai dengan tujuan penelitian.[53]

[52] *Ibid,* Hal. 170

Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan peneliti untuk menanyakan informan penelitian informasi terkait kreativitas guru PAI dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif, yaitu terkait dengan penggunaan sumber belajar, penggunaan metode pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru PAI.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan informasi dengan melihat atau merekam laporan yang sudah ada. Metode ini digunakan dengan meninjau dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang dibuat seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu perisriwa.[54]

Peneliti menggunakan dokumen untuk mengumpulkan informasi tentang profil sekolah, struktur organisasi, kondisi guru, kondisi siswa dan prestasi siswa SMPN 2 Kinali. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi tentang penggunaan sumber belajar dan variasi penggunaan metode pembelajaran.

---

[53] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 170.

[54] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 66

F. Teknik Analisis Data

Imam Gunawan dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, mengatakan bahwa:

"Analisis data pada dasarnya adalah kegiatan mengorganisasikan, memilah, mengklasifikasikan, mengkodekan dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang diteliti. Serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpukan bisa diserhanakan atau digabungkan agar nantinya mudah dipahami."[55]

Berdasarkan pemikiran diatas, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model Milles dan Huberman yang dicatat oleh Sugiyono, yaitu meliputi tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi.[56]

Adapun penjelasannya sebagaimana dibawah ini:

1. Reduksi data *(data reduction)*

   Data yang diterima dilapangan cukup banyak, untuk harus dicatat dengan teliti dan detail. Reduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Lalu data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data dan mencarinya saat dibutuhkan.

---

[55] Imam Gunawan,*Metode PenelitianKualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 209.

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&d*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 246.

2. Penyajian data *(data display)*

   Milles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan atau menampilkan data, lebih mudah untuk dipahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya dan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi

   Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Hubberman adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil awal yang disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[57]

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Mengenai perolehan data empiris dari lokasi penelitian, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teori Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Zainal Arifin, yaitu dengan menggunakan empat kriteria antara lain:

[57] *Ibid*, Hal. 246-253.

Kredibilitas, keteralihan, keterikatan dan kepastian.[58]

Diantara emapat kriteria diatas, peneliti menggunakan kriteria kredibilitas, yaitu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian.

Adapun cara yang digunakan peneliti dalam menerapkan pengecekan keabsahan data dengan kriteria kredibilitas yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah kegaiatan pengecekan data melalui beragam sumber teknik dan waktu. Tujuan triagulasi yaitu meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis maupun interpretative dari penelitian kualitatif. Adapun teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah.[59]

1. Triangulasi sumber

   Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang didapatkan kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesempatan (member chek) dengan dua sumber, penulis menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh guru PAI dengan siswa di SMPN 2 Kinali.

2. Triangulasi teknik

   Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya dengan mengecek data melalui

[58] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*,…… Hal. 168.
[59] Sugiyono, hal. 270-271.

teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila dihasilkan data yang berbeda, maka peneliti melalukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 2 Kinali. Terkait dengan meneliti "Kreativitas Guru PAI Memilih Model Pembelajaran Dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar Yang Efektif Kelas VII di SMPN 2 Kinali" Penulis mendapatkan respon yang positif baik dari siswa, guru, kepala sekolah serta pihak-pihak sekolah yang lainnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis data kualitatif deskriptif dari data yang didapatkan baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Berikut ini adalah ulasan tentang hasil penelitian yang dilakukan penulis berdasarkan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini.

Berikut beberapa hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada guru PAI dan siswa tentang Kreativitas Guru PAI Memilih Model Pembelajaran Dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar Yang Efektif Kelas VII di SMPN 2 Kinali.

1. Kreativitas Guru PAI di SMPN 2 Kinali

Kreativitas guru pendidikan agama islam dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif di SMPN 2 Kinali sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena kreativitas guru sangat diperlukan untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Dalam proses belajar mengajar guru sangat di tuntut untuk selalu berfikir kreatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran dan menjadikan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan agar terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif. Adapun kreativitas guru pendidikan agama islam di SMPN 2 Kinali adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang menarik

   Belajar dengan menggunakan model pembelajaran adalah salah satu kreativitas guru selaku pendidik. Dimana model ini sangat mudah untuk diterima oleh siswa dan siswi karena cara belajarnya menarik. Hal ini sesuai dengan ungkapan ocha yang merupakan salah satu siswi di SMPN 2 Kinali:

   > "setiap ada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kami merasa pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan dan tidak membuat kami merasa jenuh. Dan belajar menggunakan model index card match (mencari pasangan) membuat kami menjadi lebih aktif dan mandiri, dapat merangsang kami khususnya saya untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh tanggung jawab dan disiplin".[60]

   Dengan adanya pernyataan ocha diatas menunjukkan bahwa dengan adanya kekreatifan guru dalam memilih model pembelajaran yang cocok dengan materi pembelajaran membuat suasana hati siswa senang dalam belajar dan situasi belajar menjadi efektif karena pembelajaran itu terkesan menarik bagi siswa.

[60] Wawancara dengan Ocha, *Siswi SMPN 2 Kinali*, 29 Mei 2023

2. Belajar di luar kelas

Belajar di luar kelas atau di tempat yang terbuka merupakan salah satu kreatifitas guru dalam kegiatan belajar mengajar karena belajar di dalam ruangan secara terus-menerus dapat membuat siswa merasa bosan dan jenuh sehingga tidak fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan adanya belajar di ruang terbukadapat menghilangkan kejenuhan siswa itu sendiri dan pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Siti Zaleha selaku guru pendidikan agama islam di SMPN 2 Kinali yaitu:

"kami selaku guru di SMPN 2 Kinali selalu memeperhatikan kondisi siswa termasuk kondisi psikologis siswa dalam setiap pembelajaran. Dimana kami melihat ada kejenuhan didalam kelas mereka saat mata pelajaran sedang berlangsung, bahkan saat kami menemukan siswa tertidur didalam kelas disaat guru sedang menerangkan materi pembelajaran. Kami pun dapat melihat bahwa pembelajaran tidak efektif lagi dan pembelajaran yang diajarkan oleh guru tidak lagi dapat direspon dengan baik oleh peserta didik. Maka dari itu kami selaku guru SMPN 2 Kinali selalu menerapkan pembelajaran di luar kelas seperti di bawah pohon atau di area taman sekolah.[61]

Dengan pernyataan ibu Siti Zaleha diatas menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bisa dilakukan di dalam ruangan saja karena dapat menimbulkan kejenuhan bagi siswa. dengan menerapkan adanya pembelajaran terbuka yang di adakan di luar kelas dapat memberikan dampak

[61] Wawancara dengan Siti Zaleha, *Guru Pendidikan Agama Islam* di SMPN 2 Kinali 30 Mei 2023

yang sangat baik bagi guru dan siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan degan maksimal.

Kreativitas guru pendidikan agama islam dalam skripsi ini dapat diartikan guru pendidikan agama islam dalam proses belajar mengajar meliputi beberapa hal yaitu:

1. Guru sebagai motivator

   Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Seiring terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang. Tetapi di karenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuan yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi. Maka dari itu motivasi sangat dibutuhkan dalam mengembangkan model pembelajaran di SMPN 2 Kinali. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Fatmawati salah satu guru pendidikan agama islam di SMPN 2 Kinali.

"Para guru di SMPN 2 Kinali diharuskan selalu memberikan motivasi kepada siswa-siswi agar mereka dapat meningkatkan prestasinya".[62]

2. Proses mengajar

Dalam proses belajar mengajar kemampuan guru pendidikan agama islam dalam memilih model pembelajaran yaitu dengan menggunakan macam-macam model yang bervariasi yang bertujuan agar nantinya proses pembelajaran lebih menarik sehinnga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBM), model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), model pembelajaran index card match (mencari pasangan), dan model pembelajaran kooperatif. Yang semuanya sudah mencakup media visual, audio serta audio visual. Yang mana terdiri dari:

a. Pengelolaan siswa di dalam kelas yang dilakukan guru SMPN 2 Kinali adalah memberikan petunjuk dengan bahasa yang mudah dipahami, memberikan kegiatan yang positif berupa tugas dan pertanyaan, memberi perhatian verbal dan nonverbal kepada siswa, memberi penghargaan atas usaha yang telah dicapai siswa, menunjukkan sikap

[62] Wawancara dengan Fatmawati, *Guru Pendidikan Agama Islam* di SMPN 2 Kinali 30 Mei 2023

tanggung jawab, mendekati, dan memberikan reaksi terhadap gangguan, menegur dengan perkataan yang tidak menyinggung.

b. Pengelolaan tempat belajar, dalam usaha mengelola tempat belajar yang dilakukan guru SMPN 2 Kinali yaitu dengan menjaga kenyamanan dan kebersihan kelas serta membuat ventilasi udara yang cukup besar agar kelas menjadi segar. Pengaturan perputaran tempat duduk yang dilakukan secara bergantian, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur posisi duduk, serta mempertimbangkan posisi kondisi siswa.

2. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memilih Model Pembelajaran secara variatif Kelas VII di SMPN 2 Kinali.

Guru PAI di SMPN 2 Kinali memiliki kreativitas masing-masing dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satunya kreativitas dalam memilih model pembelajaran. Para guru memvariasikan model-model tersebutsebagai salah satu cara untuk memberikan stimulus peserta didik agar aktif belajar, sehingga materi yang dipelajari cepat diserap oleh peserta didik dan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Kreativitas guru adalah keahlian guru dalam mengemas pembelajaran. Kreativitas guru sangat penting agar dalam pembelajaran mudah diterima siswa juga untuk mengatasi masalah-masalah didalam kelas saat proses

pembelajaran dan menambah semangat siswa dalam belajar, kreativitas guru juga mendorong siswa untuk kreatif dan bersaing secara sehat yang nanti akan berdampak pada prestasi yang memuaskan.

Dalam penggunaan model pembelajaran setiap guru PAI memiliki cara sendiri-sendiri, para guru menggunakan model yang berbeda-beda. Diantara model yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah, model kontekstual (CTL), model pembelajaran index card match (mencari pasangan) dan model pembelajaran kooperatif. seperti penjelasan dalam memilih model pembelajaran oleh Siti Zaleha, S.Pd dibawah ini"

> "dalam pembelajaran pada kelas yang berbeda saya tidak selalu menggunakan model pembelajaran yang sama, karena saya kira itukan boleh-boleh saja karena masing-masing kelas tidak sama. Semua tergantung kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. Jadi model yang saya gunakan tergantung pada karakteristik siswa dan kebutuhannya. Saya kira itu yang menjadi pertimbangan saya".[63]

Kemudian peneliti juga menggali informasi dari Fatmawati, S.Pd, tentang pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang digunakan:

> "Yang menjadi pertimbangan itu kondisi anak didik saya, karena anak didik itu punya caranya tersendiri kemudian juga menyesuaikan materinya juga, dan keadaan saat mengajar, kemudian model pembelajaran itu benar-benar saya kuasai".[64]

Masih dengan pertanyaan yang sama, Sudisman, S. Pd menjelaskan:

---

[63] Wawancara dengan Siti Zaleha, *Guru Pendidikan Agama Islam* di SMPN 2 Kinali 31 Mei 2023

[64] Wawancara dengan Fatmawati, *Guru Pendidikan Agama Islam* di SMPN 2 Kinali 31 Mei 2023

"Pertimbangan saya dalam memilih model pembelajaran itu adalah keadaan siswa saya, karena kan yang belajar adalah peserta didik itu sendiri, jadi model apa yang tepat digunakan yaitu tergantung dari kedaan peserta didik itu".[65]

Untuk lebih menggali informasi yang lebih dalam, maka peneliti menggali informasi mengenai kreativitasnya guru PAI dalam menggunakan model pembelajaran secara variatif. Diantaranya yaitu dengan menggabungkan model-model tersebut. Berikut ini keterangan dari Siti Zaleha, S.Pd:

"Diantara model-model tersebut saya gabungkan, saya gunakan yang memang dapat membuat siswa itu cepat memami apa yang sedang dipelajari. Saya rasa di setiap pembelajaran tidak cukup dengan hanya menggunakan satu model saja. Seperti setelah saya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah kemudian saya menyuruh siswa untuk mengaitkannya dengan kehidupan nyata mereka. Intinya saya menggunakan model pembelajaran harus sesuai dengan semua tujuan dan target yang ingin saya capai dalam pembelajaran tersebut".[66]

Peneliti juga menggali informasi lain kepada Fatmawati, S.Pd, mengenai kreativitasnya dalam penggunaan model pembelajaran secara variatif, berikut pemaparannya:

"kreativitas saya dalam menggunakan model yaitu dengan menggabungkan beberapa model, karena dengan hanya menggunakan satu model saja apalagi digunakan secara monoton anak-anak didik saya pasti merasa bosan dan jenuh saat dalam proses pembelajaran. Pertama-tama saya sampaikan dulu tujuan pembelajaranya, kemudian saya jelaskan sedikit lalu

[65] Wawancara dengan Sudisman, *Guru Pendidikan Agama Islam* di SMPN 2 Kinali 30 Mei 2023

[66] Wawancara dengan Siti Zaleha, *Guru Pendidikan Agama Islam* di SMPN 2 Kinali 29 Mei 2023

Tanya jawab dulu sebentar. Lalu saya mengadakan pembelajaran dengan cara bentuk mencari pasangan. Yang mana saya membuat potongan kertas yang mana dalam potongan-potongan kertas itu telah tersedia soal beserta jawabannya. Dan setiap murid saya suruh mengambil potongan kertas itu secara acak. Dan saya menyuruh murid mencari pasangan dari kertas yang masing-masing mereka ambil. Yang nantinya pelajaran akan di simpulkan secara bersama-sama".[67]

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan pembelajaran yang berlangsung ketika guru menggunakan model pembelajaran secara kreatif. Berikut penjelasan dari Siti Zaleha, S.Pd:

"Kelihatannya anak-anak jadi semangat belajar, terbukti mereka itu aktif-aktif. Anak-anak juga lebih mudah dalam memahami materinya. Terbukti saat saya memberikan mereka kuis anak-anak bisa menjawabnya. Berarti dengan model yang saya gunakan itu pembelajaran menjadi lebih efektif, terbukti dengan adanya penguasaan materi oleh anak-anak didik saya".

Penjelasan Fatmawati, S.Pd:

"anak-anak didik saya menjadi lebih semangat dalam proses pembelajaran, apalagi saat saya menggunakan model pembelajaran Index card match itu, karena anak-anak menganggap itu seperti permainan. Memang pembelajaran sepertinya dilaksanakan dengan cara bermain tetapi dengan begitu pembelajaran lebih menjadi efektif dan kondusif karna semua anak ikut aktif dalam pembelajaran tersebut".

Sebagai bukti terhadap keterangan narasumber mengenai kegiatan pembelajaran yang berlangsung ketika guru menggunakan model pembelajaran yang kreatif, maka peneliti melakukan wawancara dengan siswa

[67] Wawancara dengan Fatmawati, *Guru Pendidikan Agama Islam* di SMPN 2 Kinali 30 Mei 2023

kelas VII yang di ajar oleh Siti Zaleha dan Fatmawati. Dengan bertanya tentang bagaimana pembelajaran yang dirasakan saat guru menggunakan model pembelajaran secara kreatif, berikut penjelasannya.

Ocha, kelas VII(1), siswa dari Fatmawati:

"saya sangat senang dengan mata pelajaran PAI yang diajarkan bu Fatma. Bu Fatma ngajarnya sangat enak. Saya sering bertanya ketika diajar bu fatma, dan saya lebih bisa memahami materi pelajran kak, dan saya merasa tidak bosan saat di ajar oleh bu fatma".[68]

Muhammad Aldo, kelas VII (3), siswa dari Siti Zaleha:

"Saya senang sekali kak dengan pembelajaran yang diberikan oleh bu siti, apalagi jika ibuk menggunakan model pembelajaran yang semacam bermain itu. Saya menjadi tidak merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran".

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran , kegiatan belajar-mengajar menjadi lebih efektif. Terbukti dengan siswa menjadi ebih antusias dan semangat belajar, siswa menjadi aktif, materi lebih mudah dipahami serta siswa menjadi merasa tertarik dengan pembelajaran.

Peneliti juga melakukan observasi secara langsung di kelas VII(1) dan juga VII(3). Nampak guru menggunakan model pembelajaran model pembelajaran PBM, CTL, Index Card Match dan kooperatif. dengan model-

[68] Wawancara dengan Ocha, *Siswi Kelas VII* di SMPN 2 Kinali 29 31 Mei 2023

model yang digunakan guru Nampak para siswa menjadi lebih aktif dan semangat belajar.

Dari kelas VII(1) terlihat anak-anak sedang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model Index Card Match.

"Disitu saya melihat anak-anak saling bertanya kepada teman yang lainnya sambil memegang potongan kertas yang akan mereka cari pasangannya yang tepat. Disitu anak-anak terlihat sangat semagat".[69]

Dari kelas VII(3) terlihat anak-anak sedang berdiskusi lalu memperesentasikan hasil yang mereka dapatkan

"Dari psesentasi yang berlangsung, terlihat anak-anak secara antusias bertanya, presentasi berlangsung dengan baik".

3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menciptakan Situasi Belajar Mengajar yang Efektif Kelas VII di SMPN 2 Kinali.

Guru pendidikan agama islam di SMPN 2 Kinali mempunyai cara sendiri-sendiri dalam mengajar, para guru menggunakan kreativitasnya untuk memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang diajarkan. Guru menggunakan cara yang beragam sehingga diharapkan dengan cara yang beragam itu pembelajaran dapat berjalan lancar sehingga mampu memecahkan masalah pembelajaran kemudian tujuan pembelajaran akan tercapai.

[69] Observasi Penelitian di SMPN 2 Kinali 27 Mei 2023

Untuk tahu tentang faktor pendukung dan dan penghambat dalam kreativitas guru, pertama-tama peneliti melakukan wawancara mengenai sarana dan prasarana sekolah kepada kepala sekolah SMPN 2 Kinali. Sri Wahyuni, S.Pd, berikut pemaparannya:

> "Sarana dan prasarana di SMPN 2 Kinali Alhamdulillah sudah cukup lengkap, fasilitas belajar anak-anak juga sudah cukup baik, ada Infocus juga di sebagian kelas. Kemudian ada wifi nya juga. Sarana dan prasarana dalam kelas juga memadai tidak kekurangan. Ruang-ruang labor tersedia lengkap, ada masjid juga, untuk sarana olahraga kita juga punya lapangan yang lumayan luas".[70]

Dari wawancara kepala sekolah tersebut, kemudian peneliti melakukan observasi tentang sarana dan prasarana yang ada di SMPN 2 Kinali. Dalam observasi yang peneliti lakukan Nampak sarana dan prasarana yang ada di SMPN 2 Kinali cukup memadai, disana terdapat perpustakaan, labor, masjid, lapangan yang cukup luas, dan ruang kelas yang dilengkapi dengan infocus.

Dari penjelasan kepala sekolah dan observasi yang peneliti lakukan, sudah cukup membuktikan bahwa di SMPN 2 Kinali memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik.

Untuk melakukan kreativitas guru harus menggunakan idenya dalam pembelajaran, faktor pendukung kreativitas sangat dibutuhkan untuk lebih semangatnya guru dalam berkreativitas, umumnya faktor pendukung timbul dari dalam diri guru itu sendiri sebagai tanggung jawab profesionanya sebagai

[70] Wawancara dengan Sri Wahyuni, *Kepala Sekolah* di SMPN 2 Kinali 30 Mei 2023

guru, yaitu profesi guru. Berikut keterangan faktor pendukung kreativitas yang di paparkan oleh Siti Zaleha:

"Saya menginginkan anak itu paham karena saya menuntut anak faham, jadi yang mendukung saya adalah keinginan dari dalam diri saya sendiri, bagimana anak itu bisa membuat saya berfikir bagaimana ya cara nya seperti ini".[71]

Keterangan lain oleh Fatmawati:

"kalau pendukung itu sebenarnya muncul dari gurunya sendiri, dia itu semangat atau tidak, kemudian tanggung jawabnya juga, misalnya kalau guru itu merasa punya tanggung jawab akan berfikiran bagaimana cara saya supaya pembelajaran berjalan dengan lancar, anak didik saya menjadi paham kemudian pembelajaran menjadi tidak membosankan, kemudian sarana dan prasarana sekolah juga dapat mendorong guru kreatif seperti adanya infocus di setiap kelas dan adanya jaringan internet".[72]

Sementara dalam membentuk kreativitas guru PAI di SMPN 2 Kinali bukan tanpa hambatan, hambatan yang timbul dalam kreativitas guru pun beragam, berikut penjelasan lengkap dari Siti Zaleha:

"Terkadang saat kita menggunakan suatu model itu tidak semua anak bisa mengikuti cara itu, akhirnya tidak semuanya menguasai materi dengan tuntas, missal kita menghendaki model tertentu terkadang anak tidak bisa dengan cara itu".[73]

Pemaparan dari Fatmawati:

"Semangat yang turun mungkin yang disebabkan oleh suatu hal, misal masalah dalam diri guru atau karena siswa yang tidak semangat setelah guru merencanakan dengan baik pembelajaran, itu bisa mengambat kreativitas guru juga".

[71] Wawancara, Siti Zaleha, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kinali. 2 Juli 2023
[72] Wawancara, Fatmawati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kinali, 31 Mei 2023
[73] Wawancara, Siti Zaleha, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kinali, 2 Juli 2023

Tidak hanya itu, ternyata guru PAI di SMPN 2 Kinali mempunyai cara sendiri dalam upaya membentuk kreativitas dalam diri guru, peneliti menggali informasi Siti Zaleha:

> "selainn kreativitas saya sendiri, ada namanya forum MGMP, disana ada musyawarah untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran kemudian dicari solusinya, disini juga antar guru saling bermusyawarah yang kaitannya dengan pembelajaran, khususnya yang mata pelajarannya sama".

Pemaparan Fatmawati:

> "Mencari inovasi baru, kemudian lewat MGMP ini juga belajar karena disana itu juga membahas membuat modul kemudian membahas masalah kesulitan belajar, solusi supaya anak itu paham. Guru-guru saling sharing karena memang kami para guru juga butuh masukan-masukan dari guru lain yang satu rumpun PAI".[74]

Dari seluruh informasi yang didapat dalam penelitian tentang faktor pendorong dan penghambat kreativitas menunjukkan bahwa faktor pendorong kreativitas diantaranya adalah dorongan dari dalam diri guru sebagai bentuk tanggung jawab profesi, keinginan guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa, semangat anak dalam belajar dan sarana dan prasarana.

Sedangkan faktor penghambat kreativitas kembali kepada dorongan guru bagaimana guru itu bertanggung jawab, masalah yang ada pada diri guru dan kemampuan siswa dalam menerima cara mengajar guru dengan model pembelajaran tertentu yang telah direncanakan.

B. Pembahasan

1. Kreativitas Guru PAI di SMPN 2 Kinali

[74] Wawancara, Fatmawati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kinali, 31 Mei 2023

Kreativitas guru pendidikan agama islam dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif di SMPN 2 Kinali sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena kreativitas guru sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno bahwasanya Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus memerlukan komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai tertinggi yang harus dimiliki oleh guru adalah kreativitas.[75]

Dalam proses belajar mengajar guru sangat di tuntut untuk selalu berfikir kreatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran dan menjadikan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan agar terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif. Adapun kreativitas guru pendidikan agama islam di SMPN 2 Kinali adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang menarik
b. Mengadakan pembelajaran deluar kelas atau dtempat yang terbuka

a. Kreativitas Guru PAI Memilih Model Pembelajaran Kelas VII di SMPN 2 Kinali

Guru PAI di SMPN 2 Kinali telah memunculkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran guna untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif. Diantara model pembelajara yang digunakan adalah model

[75] Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Hal.154

pembelajaran PBM, CTL, Index Card Match dan model pembelajaran kooperatif. tidak semua metode tersebut digunakan secara bersamaan, guru memvariasikan model-model tersebut sesuai dengan materi serta situasi dan kondisi siswa saat pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif, yang mampu menghantarkan siswa untuk menguasai materi pelajaran PAi.

Pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran guna menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abdul Aziz Wahab adalah teliti, cermat memperhatikan keadaan siswa, materi pelajaran yang akan disampaikan serta penguasaan terhadap model trsebut.[76] Sehingga Nampak kreativitas guru dalam penggunaan model pembelajaran secara variatif oleh guru-guru di SMPN 2 Kinali adalah:

a. Guru PAI kelas VII menggunakan model pembelajaran secara variasi yang dilakukan dengan menggabungkan model-model tersebut.
b. Penggunaan model pembelajaran secara bervariasi dengan pertimbangan yang strategis, yakni keadaan siswa, materi pelajaran yang disampaikan serta penguasaan terhadap model yang digunakan.

[76] Abdul Aziz Wahab , Metode dan Model.Model Mengajar, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 85-86

b. Faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru PAI Kelas VII di SMPN 2 Kinali.

Faktor pendukung kreativitas diantaranya adalah dorongan dari dalam diri guru sebagai bentuk pertanggung jawaban profesi, keinginan guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa, semangat anak dalam belajar dan sarana prasarana.

Faktor penghambat kreativitas adalah kembali kepada dorongan guru bagaimana guru itu bertanggung jawab, masalah yang ada pada diri guru dan kemampuan siswa dalam menerima cara mengajar guru dengan model tertentu yang telah direncanakan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru PAI Kelas VII di SMPN 2 Kinali yaitu:

Faktor pendukung:

Dorongan dari dalam diri guru, lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana yang meliputi:

Bentuk tanggung jawab atas profesi, yaitu adanya motivasi untuk perubahan dan Keinginan guru untuk meningktakan pengetahuan siswa.

Adapun faktor penghambatnya:

Faktor dari dalam diri guru, yaitu: Lemahnya rasa tanggung jawab dan Masalah yang ada dalam diri guru.

Faktor dari dalam diri siswa, yaitu: Kemampuan siswa dalam menerima cara mengajar guru

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab ke bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan skripsi ini sebagai berikut :

1. Kreativitas guru PAI di SMPN 2 Kinali

   Kemampuan seorang guru PAI dalam menciptakan Sesutu ide yang berkaitan dengan pembelajaran agama islam dengan tujuan membimbing peserta didik dan perencanaan pembelajaran, yang meliputi: perumusan tujuan pembelajaran, penerapan model-model pembelajaran, mengadakan pembelajaran diluar kelas atau diruang terbuka.

2. Kreativitas guru PAI dalam memilih model pembelajaran kelas VII di SMPN 2 Kinali

   Berdasarkan hasil penelitian pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran guna menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif adalah keadaan siswa, materi pelajaran yang akan disampaikan serta penguasaan terhadap model tersebut. Sehingga Nampak kreativitas guru

dalam penggunaan model pembelajaran secara variatif oleh guru-guru di SMPN 2 Kinali adalah:

Guru PAI kelas VII menggunakan model pembelajaran secara variasi yang dilakukan dengan menggabungkan model-model tersebut.

Penggunaan model pembelajaran secara bervariasi dengan pertimbangan yang strategis, yakni keadaan siswa, materi pelajaran yang disampaikan serta penguasaan terhadap model yang digunakan.

3. Faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru PAI Kelas VII di SMPN 2 Kinali.

   Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor pendukung kreativitas guru PAI kelas VII di SMPN 2 Kinali yaitu, dorongan dari dalam diri guru sendiri, lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana. Dan adapun faktor penghambat kreativitas guru PAI adalah datang dari dalam diri guru dan juga siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kreativitas guru PAI memilih model pembelajaran dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif kelas VII di SMPN 2 Kinali maka, disarankan sebagai berikut :

1. Bagi guru, pada saat melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar agar lebih dapat mengoptimalkan kreativitasnya khususnya yang berhubungan dengan penggunaan model pembelajaran agar terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif
2. Bagi siswa, agar selalu berprilaku baik dalam proses pembelajaran dan ikut aktif dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Muhammad, Dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran DiSekolah*. Semarang: Sultan Agung Press.

Agung, Iskandar. 2010. *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.

Aminuddin & Wedra, Aprison. 2021. *Pendidikan dan Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol 7, No 2.

Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Fauziah, Camellia. 2022. *Kreativitas Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik SMP Negeri 3 Tanjung Raya Lampung Utara*. Skripsi, FTIK UIN Raden Intan Lampung.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode PenelitianKualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.

Kunto, Suharsimi Ari. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kurdi, Syuaeb dan Abdul, Aziz. 2006. *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Bani Qurays.

Lubis, Nur Hasanah. 2018. *Kreativitas Guru PAI dalam Pengelolaan Pembelajaran SMP Negeri 9 Binjai*. FTIK UIN Sumatra Utara.

Lutfiana, Hana. 2012. *Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI Kelas XI Keagamaan MAN Kota Tegal*. Skripsi, FTIK IAIN Pekalongan.

Malawi, Ibadullah dan Ani, Kadarwati. 2017. *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi).* Magetan: CV. AE Grafika.

Moleong, Lexy j. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy j. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhaimin. 2005.*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.

Mulyana, A. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Surabaya: Grasindo.

Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*. Malang: UIN MALIKI Press.

Nafis, M. Muntahibun. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Rahman, Abd, dkk. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan.* Jurnal Al Urwatul Wutsqa, Volume 2, No. 1 Juni 2022, hal. 2-4

Rahman, Abdul. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi.* Jurnal Eksis, Vol. 8, No. 1, Maret 2012, hal. 2055

Rahman, Aulia, Aliasar, dan Wedra Aprison. *Pendidikan Islam Dalam Berbagai Sudut Pandang.* Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2022, hal. 423

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Samana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sardiman A. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Siregar, Evelin Siregar dan Hartini, Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta.

Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.

Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Uno, Hamzah B. dan Nurdin, Muhammad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Uno, Hamzah B.2009. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

UU RI NO. 20 Tahun 2003. *UU Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

Wahab, Abdul Aziz. 2008. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Wiyani, Novan Ardi dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam.*Yogyakarta: ar-Ruz Media.